

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah proses perundingan kurang lebih dua tahun, perjanjian Ekstradisi Indonesia - Singapura akhirnya ditandatangani pada hari Jum'at tanggal 27 April 2007 di Istana Tampaksiring Bali, bersamaan dengan perjanjian kerjasama pertahanan yang selesai dibahas kurang lebih satu tahun. Kedua perjanjian itu sangat bermakna besar bagi Indonesia dan juga Singapura, sekaligus menunjukkan makin baiknya hubungan kedua negara tersebut.

Seiring dengan adanya perjanjian ekstradisi Indonesia - Singapura, tentunya kedua negara tersebut mengharap manfaat yang didapatkan dari perjanjian itu, baik itu yang dirasakan Indonesia maupun Singapura, seperti pengusutan kejahatan perbankan dan keuangan yang terjadi beberapa waktu silam, latihan perang bersama sebagai bentuk kerjasama dalam bidang pertahanan dan keamanan.

“Bagi Singapura, adanya perjanjian kerjasama keamanan itu juga menguntungkan karena meningkatkan “ status hukumnya” dari yang selama ini hanya semacam nota kesepahaman(Memorandum of Understanding) menjadi perjanjian.”¹

Sebagai negara yang saling bertetangga perjanjian Ekstradisi ini diharapkan memberikan dampak positif tidak hanya dalam bidang perbankan dan pertahanan keamanan, tetapi juga dalam bidang-bidang yang lain seperti, sosial dan budaya.

¹ Kompas edisi Minggu 29 April 2007

Surat kabar/koran sebagai salah satu bentuk media massa cetak, memproduksi berita dan opini yang ditampilkan dalam media mereka. Setiap surat kabar terdapat halaman opini yang berisi pendapat, baik yang ditulis oleh media itu sendiri, ataupun yang ditulis oleh pembaca atau masyarakat. Ada beberapa kolom halaman opini dalam surat kabar, Salah satu kolomnya adalah kolom yang berisi opini dari media atau opini penerbit, selain itu juga tersedia kolom bagi pembaca. Opini penerbit disebut juga dengan *desk opinion*. *Desk opinion* yang ada pada surat kabar disebut dengan editorial, merupakan pernyataan mengenai fakta dan opini secara logis, singkat, menarik dari segi penulisan dan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang ditonjolkan.

“Editorial yang ditampilkan media cetak memuat topik yang tidak lain merupakan gagasan, ulasan atau kritik terhadap suatu persoalan yang ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.”² Apa yang dibahas merupakan sesuatu yang *up to date*, baru dan sedang hangat dibicarakan di masyarakat. Ketika perjanjian ekstradisi terjadi, pemberitaan media menampilkannya dalam halaman opini di media mereka. Penulisan editorial biasanya ditulis oleh seorang dari media itu sendiri atau oleh seseorang di luar media yang mendapat kepercayaan untuk menulis editorial pada media tersebut. Terdapat pendapat penulis dalam penulisan editorial yang dilakukannya untuk itu editorial dijadikan tolak ukur pendapat atau pandangan media

² Suroso. (2001), *Menuju Pers Demokratis : Kritik atas Profesionalisme Wartawan*, LSIP, Yogyakarta, hal.45

terhadap suatu realitas tertentu (yang ditampilkan). Apabila ingin mengetahui bagaimana penonjolan yang dilakukan media serta bagaimana pandangan suatu media terhadap suatu realitas tertentu, kita bisa mengetahui dengan isu apa yang dipilih/ditonjolkan dan bagaimana penilaian terhadap hal yang dimunculkan dalam pemberitaan mereka.

Pemilihan media surat kabar 'Kompas' berdasarkan pertimbangan bahwa 'Kompas' merupakan media surat kabar harian yang memiliki oplah besar di Indonesia. Tiras dalam surat kabar menjadi indikator dalam melihat jumlah pembaca yang berminat terhadap koran tersebut, tidak mengherankan setiap perusahaan selalu berjuang meningkatkan oplahnya. Oplah 'Kompas' mengalami pertumbuhan yang terus meningkat dimana pertama kali cetak oplah 'Kompas' sekitar 4.800 eksemplar dan tiga bulan setelah itu oplah meningkat menjadi 8.003 eksemplar, setelah peristiwa Mei 1998 'Kompas' menembus angka 600 ribu eksemplar. Angka ini ditunjukkan oleh sebuah penelitian lembaga riset AC Nielsen di tahun 1999.

“Tiras yang semakin meningkat membuat koran itu semakin bergengsi dan eksklusif akibatnya ini menentukan bahwa kelas, status sosial dan lingkungan serta penghasilan pembaca ikut menjadi faktor penting penjaga *Brand Image*. Pembaca Kompas menurut survey tahun 1993 menunjukkan kemakmuran dari kelas menengah Indonesia.”³

Tiras yang terus meningkat berakibat langsung pada kemakmuran perusahaan tersebut. Kompas akhirnya menjadi sebuah perusahaan besar yang bergerak dalam banyak sektor penting. Koran Kompas merupakan salah satu dari kelompok Kompas

³ Hanazaki, Yasuo (1998), *Pers Terjebak*, Institut Studi Arus Informasi, Jakarta, Agustus, hal.122 -123

Gramedia atau lebih dikenal dengan sebutan KKG, dengan demikian 'Kompas' dapat menjangkau masyarakat dengan lebih luas dibanding media surat kabar lain, sehingga 'Kompas' mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Perhatian ini berupa akses yang tinggi dari masyarakat terhadap media 'Kompas'. Akses yang tinggi ini membuat 'Kompas' mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat, baik terhadap pembacanya secara langsung maupun terhadap masyarakat dalam artian yang luas, baik dalam peranannya sebagai penyampai/sumber informasi maupun kemampuannya dalam mempengaruhi, merubah bahkan menimbulkan *action* bagi masyarakat. Hal inilah yang akan membawa pengaruh terhadap pemberitaan dan opini yang ditampilkannya.

Pemilihan 'Media Indonesia' didasarkan pada pertimbangan bahwa 'Media Indonesia' merupakan salah satu bagian dari Media Group, suatu jaringan media yang memiliki lebih dari satu media massa, yang dipimpin oleh Surya Paloh yang menjabat sebagai Anggota Dewan Partai Golkar. Metro TV sebagai salah satu bagian dari media group, sejak hari pertama perjanjian terjadi memberitakan ekstradisi Indonesia - Singapura dengan gencarnya. Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada tendensi yang ditimbulkan 'Media Indonesia' dalam hal membela kepentingan pemerintah dan mengetahui bagaimana 'Media indonesia' mengemas perjanjian tersebut. Disamping itu juga akan terlihat dari pemilihan berita yang dimunculkan 'Media Indonesia' pasca ekstradisi Indonesia - Singapura.

Untuk mengetahui bagaimana sikap terhadap perjanjian ekstradisi Indonesia – Singapura, maka akan terlihat pada pemberitaan mereka masing-masing. Sebagai salah satu alat untuk mengetahui bagaimana media membangun tulisan opininya, maka penelitian menggunakan analisis *Framing*. Analisis ini mengungkap lebih dalam bagaimana suatu realitas diangkat oleh media dalam pemberitaannya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Kompas dan Media Indonesia di dalam mengkonstruksi berita perjanjian Ekstradisi Indonesia - Singapura melalui pemberitaannya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kompas dan Media Indonesia mengemas berita perjanjian Ekstradisi yang dilakukan oleh Indonesia - Singapura.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan dapat memahami bagaimana cara media mengemasnya. Sedang secara teori dapat dijadikan masukan buat penelitian- penelitian yang sama.

E. Kerangka Teori

1. Paradigma Kontruksi dan Pertukaran Makna

Paradigma konstruksionisme melihat isi media sebagai sesuatu yang dibangun, dikonstruksi sedemikian rupa agar tercapai maksud yang diinginkan. Paradigma

konstruksionisme mempunyai pandangan bahwa produk teks media merupakan hasil dari konstruksi media terhadap realitas. Realitas tidak terbentuk secara alamiah, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda terhadap realitas yang sama. Epistemologi paradigma konstruksionisme bersifat satu kesatuan, yaitu peneliti dan subyek merupakan perpaduan interaksi antara keduanya

Pandangan konstruksionis melihat bahwa komunikasi adalah proses produksi dan pertukaran makna. Titik fokus dari pandangan ini adalah bagaimana pesan politik dibuat/diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima.

Dalam buku *Introduction To Communication Studies* Fiske membuat ilustrasi tentang perbedaan penyampaian pesan dalam pandangan konstruksionisme, Fiske menyatakan:

Pesan, dengan demikian bukanlah sesuatu yang dikirimkan dari A ke B. Tetapi sebagai bagian dalam struktur hubungan diantara bagian lain dan pencipta/pembacanya. Menciptakan dan membaca teks tidak semata secara paralel, jika tidak serupa, proses itu menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. Kita dapat lihat model hubungan ini sebagai segitiga dimana anak panah menunjukkan interaksi yang konstan hubungan ini tidak statis tapi sebuah praktek yang dinamis.⁴

⁴ Fiske, Jhon (1990), *Introduction to Communication Studies*, Second Edition London and New York, Logman, hal.4

dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus.⁵ Berger mengatakan bahwa masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Menurut Berger proses dialektis tersebut mempunyai tiga moment/tahapan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Bagi Berger realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan begitu saja oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural.

Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, dimana dalam perspektif konstruksi sosial yang dibangun oleh Berger, kenyataan bersifat plural, dinamis, dan dialektif bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statis dan final. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan. Seperti diilustrasikan oleh Berger dan Luckman, apa yang nyata bagi seorang biarawan Tibet mungkin tidak nyata bagi seorang pengusaha Amerika; pengetahuan seorang penjahat berbeda dengan pengetahuan tentang kejahatan dari ahli kriminologi.

Bagaimana kita menerapkan gagasan Berger mengenai konstruksi realitas ini dalam konteks berita? Sebuah teks berupa berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi dari realitas, ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama tapi dikonstruksi secara

⁵ Eriyanto (2002), *Analisis Framing : konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LKiS, Yogyakarta, hal.13

berbeda. Wartawan bisa jadi mempunyai konsepsi dan pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa atau fakta dalam arti yang riil.⁶ Di sini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut.⁷ Misalnya peristiwa perjanjian ekstradisi Indonesia – Singapura yang terjadi pada tanggal 27 April 2007 dalam hal manfaat perjanjian tersebut, yang pertama terjadi adalah proses eksternalisasi. Wartawan yang datang meliput kejadian mempunyai pemahaman dan konsepsi tersendiri tentang penanganan peristiwa tersebut. Ada yang melihat perjanjian ini sebagai bentuk keuntungan yang besar untuk Singapura dan memperburuk *image* kelompok tertentu serta sebagai ajang mengkritik pemerintah. Ada yang melihat peristiwa ini sebagai manfaat yang besar bagi Indonesia dan ajang dukungan untuk pemerintah. Ada juga yang melihat peristiwa ini sebagai pencitraan/pemeliharaan *image* pemerintah. Berbagai skema dan pemahaman itu dipakai untuk menjelaskan peristiwa dan fenomena yang terjadi diperjanjian itu. Proses selanjutnya adalah internalisasi. Ketika wartawan berada di Istana Tampaksiring (tempat perjanjian), ia melihat begitu banyak peristiwa. Mulai

⁶ Azsca, M. Najib (1994), *Hegemoni Tentara*, LKis Yogyakarta, hal. 16 – 17

⁷ Eriyanto, *op.cit.* hal. 17

dari alotnya perjanjian ekstradisi,” mandek” karena ada tokoh Singapura yang keberatan dengan rancangan isi perjanjian, sampai melunaknya kembali dan di tanda tangannya perjanjian tersebut. Berbagai peristiwa tersebut diinternalisasi dengan cara dilihat dan diobservasi oleh wartawan, disinilah terjadi proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dan apa yang dilihat oleh wartawan.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita itu dilihat. Pendekatan konstruksionis memandang realitas itu subyektif, realitas bukanlah sesuatu yang natural, tetapi hasil dari konstruksi, sebuah realitas itu tercipta lewat konstruksi dan perspektif tertentu dari wartawan. Dalam pendekatan konstruksionis ditentukan bagaimana peristiwa atau realitas dibentuk, sehingga terjadi proses produksi dan pertukaran makna.

Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai saluran atau sarana penyampaian pesan dari komunikan kepada komunikator melainkan sebagai proses yang dinamis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tertentu tentang realitas, sebagaimana diketahui bahwa pendekatan konstruksionis mempunyai dua karakteristik penting :

- a) Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
- b) Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis yang menampilkan fakta apa adanya. Komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri

terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri.⁸

2. Media dan Proses Produksi Berita

Media bukanlah saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.⁹

Menurut Hart Andrew ada 5 prinsip dasar tentang media:

- 1) Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas.
- 2) Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks.
- 3) *Audience* tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon.
- 4) Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah dan pengiklan.
- 5) Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.¹⁰

Media memilih dan memproses fakta bagi *audiencenya*. Karena mereka bekerja secara sistematis, maka perlu bagi mereka untuk mempengaruhi cara audience menginterpretasikan apa yang mereka maksud. Selain menyajikan informasi kepada audiecenya, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi/pemikiran mereka melalui berita yang dimuat dalam media tersebut. Karena itu suatu peristiwa tidak selalu dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih suatu peristiwa menjadi sebuah berita. Berita berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *Vrit* yang dalam

⁸ Cigler, N. Ann (1996), “ *Introduction: of Politics: Constructing Political Message and Meanings*” dalam Ann N. Criglers (ed), *The psychology of Political Communication*, Ann Arbor, The University of Michigan press, hal. 7

⁹ Eriyanto, *op. cit*, hal. 23

¹⁰ Andrew, Hart (1991), *Understanding the Media : A Practical Guide*, Roudledge, London and New York, hal. 8

bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya kejadian atau yang telah terjadi. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta.¹¹

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema tertentu dalam satu kategori tertentu. MacDougall mengatakan :

“Setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, dengan kata lain adalah peristiwa yang ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri.”
12

‘kompas’ dan ‘Media Indonesia’ merupakan dua dari sekian banyak surat kabar yang editorialnya berbeda jauh dalam memberitakan peristiwa perjanjian Ekstradisi Indonesia - Singapura. Hal ini disebabkan peran wartawan masing-masing surat kabar, di sini wartawan sebagai pembentuk konstruksi. Latar belakang wartawan menentukan bagaimana berita dikonstruksi yang pada akhirnya menjadi rubrik-rubrik opini. Oleh sebab itu berita yang dihasilkan oleh surat kabar bukan cerminan dari sebuah realitas. Isi surat kabar pada umumnya mengarah pada pemberitaan atau informasi tentang realitas yang sedang terjadi dan berlangsung dalam lingkungan sekelilingnya.

¹¹ Djuroto, Totok Drs (2000), *Manajemen Penerbitan pers*, Rosdakarya, Bandung, hal. 4

¹² Eriyanto, *op.cit*, hal.102

Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan diliput. Esensi dari proses penulisan berita adalah usaha menemukan makna dari sebuah peristiwa atau ide. Wartawan bertugas untuk mencari fakta, merekonstruksi peristiwa dan menjadikan informasi atau berita yang dibuatnya menjadi berbeda dengan pers yang yang lain. Dari berita inilah yang akan menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat atau pembaca sebagai efek dari berita tersebut.

Menurut beberapa tokoh seperti Stuart Hall, Chas Crithter, Tony Jefferson, John Clarke dan Brian Roberts¹³ proses produksi berita dipengaruhi oleh :

a. Rutinitas Organisasi

Sebagai bagian untuk mengefektifkan organisasi media mengategorikan peristiwa dalam kategori atau bidang tertentu. Oleh sebab itulah wartawan dibagi ke dalam beberapa departemen dari ekonomi, hukum, politik, pendidikan, sampai olahraga. Berdasarkan pembagian departemen tersebut terjadi spesifikasi dalam menghasilkan laporan yang berhubungan dengan bidang tersebut, praktek organisasi semacam inilah yang semula dimaksudkan sebagai pembagian kerja, efektivitas dan pelimpahan wewenang akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri. Peristiwa mereka lihat dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkup dan bidang kerja mereka dengan perspektif tertentu sesuai dengan bidang tanggung jawab wartawan. Akhirnya dalam memproduksi berita peristiwa ditarik dan dikonstruksi oleh masing-masing wartawan sesuai dengan bidang kerja mereka.

b. Nilai Berita

Organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja tapi juga mempunyai ideologi profesional. Seperti kerja profesional lain, wartawan dan orang yang bekerja di dalamnya mempunyai batasan profesional untuk menilai kualitas pekerjaan mereka. Ideologi profesional wartawan yang paling jelas tentu saja apa itu berita? Apa yang baik? Nilai berita bukan hanya menentukan peristiwa apa saja yang akan diberitakan

¹³ Eriyanto, *Ibid*, hal. 102

melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Secara umum, nilai berita dapat digambarkan sebagai Berikut:¹⁴

Tabel 1. Gambaran Nilai Berita

<i>Prominance</i>	Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting. Kecelekaan yang menewaskan satu orang bukan berita, tetapi kecelekaan yang menewaskan satu bus baru berita. Atau kecelekaan pesawat terbang lebih dipandang berita dibandingkan dengan kecelekaan pengendara sepeda motor.
<i>Human Interest</i>	Peristiwa lebih mungkin disebut berita kalau peristiwa tersebut lebih banyak mengandung unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh dari Surabaya ke Jakarta lebih mungkin dipandang berita dibanding peristiwa abang becak yang mengayuh sepedanya di Surabaya saja.
<i>Conflict/controversy</i>	Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antara penduduk pribumi dengan Cina lebih banyak disebut berita dibandingkan peristiwa sehari-hari antarpenduduk pribumi.
<i>Unusual</i>	Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang ibu yang melahirkan 6 bayi dengan selamat disebut berita dibanding dengan kelahiran seorang bayi.
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh baik dari fisik maupun emosional khalayak.

Sumber : Stuart Hall dalam Eriyanto, *Analisis framing; Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta, LkiS, 2002 hal.106.

c. Kategori Berita

Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksi sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dianggap dan dinilai lebih penting dari yang lain.

d. Ideologi Profesional/objektivitas

Standar profesional berhubungan dengan jaminan yang ditekankan kepada khalayak bahwa apa yang disajikan adalah suatu kebenaran. Menurut Shoemaker dan Reese, objektivitas lebih merupakan ideologi bagi jurnalis dibandingkan seperangkat aturan atau praktek yang disediakan oleh jurnalis. Dalam pandangan Tuchman, objektivitas adalah

¹⁴ Eriyanto, *Ibid*, hal.106

'ritual' bagi proses pembentukan dan produksi berita. Ia adalah sesuatu yang dipercaya menjadi bagian dari ideologi yang disebarkan oleh dan dari wartawan. Objektivitas itu dalam proses produksi berita secara umum digambarkan sebagai tidak mencampuradukan antara fakta dan opini.

e. Level Ideologi

Ideologi di sini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Level ideologi ini bersifat abstrak.

3. Analisis Framing: Bagaimana Media Mengemas dan Menyajikan Berita

Pada dasarnya analisis *framing* digunakan untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori – kategori standar untuk mengapresiasi realitas.¹⁵

Menurut *Amy Binder*, analisis *framing* adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membentuk individu untuk mengerti makna peristiwa.¹⁶

Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi secara khusus sehingga isu tertentu mendapat alokasi lebih besar dari pada yang lain. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, dalam

¹⁵ Sudibyo, Agus.(1999), *Citra Bung Karno : Analisis Berita Pers Orde Baru*, BIGRAF Publishing, Yogyakarta, hal. 23

¹⁶ Eriyanto, *op.cit*, hal. 68

memproduksi berita media tidak begitu saja menulis sebuah peristiwa menjadi berita, tetapi media menyeleksi sebuah peristiwa sebelum dijadikan berita dan mengemas berita - berita tersebut untuk mengkonstruksikan pemikiran khalayak untuk sesuai yang diinginkan.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif itu pada akhirnya dapat menentukan fakta apa yang diambil, bagian apa, dan bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut oleh penulisnya.¹⁷

Isi teks media dihasilkan dari proses yang panjang dari pengambilan data, penulisan, editing, sampai akhirnya termuat dalam suatu media massa. Panjangnya proses ini berdampak pula pada panjangnya daftar individu yang terlibat di dalamnya. Masing-masing individu mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dan masih dibatasi pula oleh otoritas dan lingkup *decision making* untuk memperlakukan isi media dalam proses dan produksinya. Bagaimana tampilan suatu realitas dalam media massa akan tergantung pada keputusan menyangkut framing yang ingin dilakukan. Framing yang dilakukan media menunjukkan cara pandang mereka terhadap realitas tertentu. Framing merupakan operasionalisasi wacana media, bagaimana media membangun wacana dan melakukannya dengan framing, sehingga framing ada dalam setiap proses wacana media massa.

¹⁷ Sobur, Alex. (2001), *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Teks wacana, Analisis Semiotik, analisis Framing*, Rosdakarya, Bandung, hal.165

Ketika akan melakukan analisis framing media massa, maka kita akan berkaitan langsung dengan konstruksi yang dilakukan media. Konstruksi media merupakan hal yang melekat pada proses framing yang media lakukan. Framing merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bagaimana pekerja media mengkonstruksi realitas. Framing merupakan proses produksi dan pertukaran makna dan analisa framing merupakan proses yang menggunakan pendekatan konstruktivitas, bukan positivistik atau kritik.

Dalam proses *framing* media intinya wartawan ditempatkan pada posisi strategis, dimana ia berkesempatan untuk menafsirkan komentar dari sumber berita. Skema itu bukan hanya memungkinkan wartawan mengolah dan mengemas informasi dalam jumlah besar tetapi juga dalam membuat berita sesuai dengan ideologi, kecenderungan dan sikap politik mereka. Proses *framing* media ini berhubungan dengan bagaimana produksi makna dihubungkan dengan teks berita. Pada kenyataannya, sebuah teks sesungguhnya tidak mempunyai makna, tapi sebuah teks menjadi bermakna karena diberitakan oleh seseorang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan pada dasarnya *framing* adalah metode yang digunakan untuk melihat cara bercerita (*Story Telling*) media atas peristiwa, atau dengan kata lain, dalam *framing* yang dilihat adalah bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus atau peristiwa yang diberitakan. Metode semacam ini tentu saja

berusaha mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu.

Mengenai metode deskriptif menurut Lexy J. Moleong :¹⁸

Metode penelitian deskriptif dapat diamati dari adanya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif. Selain data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti...Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dengan kata lain penelitian dengan sifat deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi – informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan-kaitan variabel yang ada. Penelitian deskriptif juga dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan objek penelitian suatu lembaga, masyarakat, dan lain-lain.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah berita-berita maupun editorial Kompas dan Media Indonesia sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah *frame* pemberitaan perjanjian ekstradisi Indonesia - singapura.

Subyek yang digunakan dibatasi sampai dengan tanggal 27 Mei 2007 (dimulai dari tanggal 27 April 2007) dari dimulainya perjanjian dan sebulan sesudah ekstradisi

¹⁸ Moleong, Lexy J..(2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 16

Indonesia - Singapura dilaksanakan. Tanggal 28 Mei 2007 dijadikan batas waktu subyek penelitian untuk melihat editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' tentang berita perjanjian ekstradisi Indonesia – Singapura yang berakhir sebulan sebelumnya.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a Data Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari nara sumber, yaitu dengan mengumpulkan Surat Kabar Harian Kompas dan Media Indonesia edisi 27 April 2007 – 27 Mei 2007 yang mengangkat seputar perjanjian Ekstradisi antara Indonesia dengan Singapura.

b Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu data yang digunakan untuk melengkapi data primer, berupa studi pustaka terhadap bahan-bahan yang berhubungan dengan analisis *framing*, serta pengumpulan bahan-bahan yang didapat dari referensi lain, seperti internet, buku, atau dokumentasi lain yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Pan dan Kosicki sebagai cara bercerita/bertutur wartawan sebagai pertanda *framing*. *Framing* dilihat Dari kata, penekanan pesan, dan unsur grafis yang digunakan wartawan dalam membantu mengungkap pemaknaan agar dapat dipahami pembaca. Perangkat wacana itu dapat

juga menjadi alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media mengemas peristiwa.

Menurut pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi kedalam empat struktur besar, yaitu; struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Pendekatan dengan empat struktur model Pan dan Kosicki dapat digambarkan kedalam sekema sebagai berikut :¹⁹

Tabel 2. Elemen Pendekatan Framing model Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Head line, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup</i>
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar-kalimat
Retoris Cara wartawan menekan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idom, gambar/foto, grafik

Sumber : Stuart Hall dalam Eriyanto, *Analisis framing; Kontruksi, Idiologi, dan Politik Media*, Yogyakarta, LkiS, 2002 hal.256.

¹⁹ Eriyanto, *op.cit*, hal. 256

Keterangan Perangkat Analisis :

a Sintaksis

Struktur sintaksis ini berhubungan dengan cara wartawan menyusun berita, dengan perangkat *framing* skema berita dan unit yang diamati seperti; head line, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup. Inti dari unsur ini adalah mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari ia menyusun fakta kedalam bentuk umum berita.

Skema berita adalah perangkat *framing* dari stuktur sintaksis yang terdiri dari bagian – bagian berikut :

Headline atau judul berita merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi dan menunjukkan kecenderungan berita. Berkenaan dengan judul berita biasanya judul dibuat semenarik mungkin. Pers media cetak dalam menonjolkan judul berita lebih bervariasi, hal tersebut terlihat dari ada huruf besar, sedang, dan kecil tergantung kebijakan redaktur menilai mana yang dianggap paling pantas. Posisi judul dianggap penting karena kalau pembaca membuka atau melihat media massa, maka yang akan terbaca pertama kali adalah judulnya.

Headline atau judul berita pada dasarnya mempunyai tiga fungsi, yaitu: mengiklankan cerita atau berita, meringkas atau mengikhtisarkan cerita, dan mempercantik halaman surat kabar.²⁰

²⁰ Eriyanto, *Ibid*, hal. 257

Lead atau teras berita merupakan intisari berita yang mempunyai tiga fungsi, yaitu :

- a) Menjawab rumusan 5W + 1 H (*who, what, when, where, why + how*).
- b) Menekankan *newsfeatures of the story* dengan menempatkan dengan posisi awal.
- c) Memberikan identifikasi cepat tentang orang, tempat dan kejadian yang dibutuhkan bagi pemahaman cepat berita tersebut.²¹

Latar merupakan bagian berita yang dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks.²² Seperti perselisihan politik, dimana sistematis seseorang akan berusaha mempertahankan pendapat kelompok sendiri dan menyerang argumentasi pihak lawan. Latar peristiwa ini dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak kemana suatu teks mau dibawa.

Kutipan sumber berita merupakan usaha wartawan untuk berusaha membangun objektivitas – prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Kutipan sumber berita itu sendiri adalah salah satu unsur yang terdapat dalam tubuh tulisan sebuah berita. Tubuh tulisan merupakan bagian yang menyajikan pokok bahasan secara lengkap dan menyeluruh.²³

Pengutipan sumber berita ini menjadi perangkat *framing* yang kuat atas tiga hal, yaitu :

²¹ Sobur, Alex, *op.cit*, hal. 77

²² Sobur, Alex, *Ibid*, hal. 79

²³ Siregar, Ashadi. (1998), *Bagaimana Meliput Dan Menulis Berita Untuk Media Massa*, Kanisius, Yogyakarta, hal.146

- 1) Mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik dan profesi.
- 2) Menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang.
- 3) Mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan klaim dan pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut nampak sebagai menyimpang.²⁴

b Skrip

Struktur sintaksis ini berhubungan dengan cara wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kebentuk berita, dengan menggunakan perangkat *framing* kelengkapan berita dan unit yang diamati analisis 5W + 1H (*what, who, when, where, why*) + (*how*). *What* berarti peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak. *Who* berarti siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita itu. *When* kapan terjadi peristiwa itu: tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit. *Where* dimana peristiwa itu terjadi. *Why* berarti mengapa peristiwa itu sampai terjadi. *How* bagaimana jalannya peristiwa atau cara bagaimana mengulangi peristiwa tersebut.²⁵

c Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkap pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi. Dalam suatu peristiwa tertentu, pembuat teks dapat melakukan rekayasa penafsiran pembaca/khalayak tentang suatu peristiwa. Elemen dari struktur tematik adalah:

Detail merupakan elemen yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara

²⁴ Nugroho, Bimo. (1999), *Politik Media Mengemas Media*, LKiS, Yogyakarta, hal. 32

²⁵ Eriyanto, *op.cit*, hal.260

berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi yang jumlahnya sedikit (bahkan bila perlu tidak disampaikan), jika hal itu merugikan kedudukannya.²⁶

Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi satu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya.²⁷ Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas. Koherensi ini secara mudah dapat diamati, diantaranya dari kata hubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta atau proposisi. Kata hubung yang dipakai (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) menyebabkan makna yang berlainan ketika hendak menghubungkan proposisi. Misalnya dalam peristiwa penjarahan massal, pemakaian kata hubung seperti; “karena tingkat pendidikan mereka rendah”, dapat memberi kesan bahwa rendahnya pendidikanlah yang menyebabkan mereka melakukan penjarahan.

Bentuk kalimat adalah segi penggunaan kalimat yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan kedalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan).

²⁶ Sobur, Alex, *op.cit*, hal. 75

²⁷ Taringan, Henry G. (1993), *PengajaranWacana*, Angkasa, Bandung, hal. 42

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.²⁸

d Retoris

Cara wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita, dengan perangkat *framing* leksikon, grafis, metafora serta unit analisisnya kata, dan idiom yang dapat menekankan arti tertentu kepada pembaca.²⁹ Ada beberapa elemen yang dipakai oleh wartawan dalam struktur retorik yaitu ;

Leksikon merupakan elemen yang menandakan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap atau ideologi tertentu. Peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata-kata yang berbeda-beda. Kata-kata dipilih dengan mempertimbangkan makna, komposisi, serta kedudukan katanya ditengah kata yang lain dan keseluruhan tulisan.³⁰

Grafis merupakan elemen yang digunakan untuk menekankan atau menonjolkan sebuah peristiwa atau isu melalui pemakaian foto, diagram, grafis tabel, kartun dan sejenisnya. Misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan atau dkecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serata pemakaian warna. Elemen grafis sangat mewakili realitas yang memuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak. Penataan grafis pada surat kabar bukan sekedar alasan estetika perwajahan, tetapi lebih merupakan proses

²⁸ Eriyanto, *op.cit.* hal. 263

²⁹ Eiyanto, *Ibid*, hal.264

³⁰ Luxemburg, Jan Van. (1989), *Teori Sastra*, Intermasa, Jakarta, hal.34

mempengaruhi lewat efek dan fungsi pesan agar mencek dibenak khalayak, termasuk aspek idiologi.³¹

Metafora, suatu wacana oleh seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok, pesan lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora, sebagai ornamen atau bumbu suatu berita. Metafora dipahami sebagai cara memindah makna dengan merealisasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata – kata seperti ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana. Pemakaian metafora tertentu dapat menjadi penunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.³²

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab yang disertai dengan beberapa sub bab. Bab satu terdiri lima sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan tentang hal-hal yang melatar belakangi analisis *framing* terhadap editorial ‘Kompas’ dan ‘Media Indonesia’ yang dilakukan dalam penelitian ini. Apa saja yang menyebabkan analisis *framing* penting dilakukan terhadap editorial ‘Kompas’ dan ‘Media Indonesia’. Rumusan masalah berisi tentang point - point permasalahan yang akan diungkap dalam *framing* editorial ‘Kompas’ dan ‘Media Indonesia’ ini. Kerangka pemikiran menggambarkan cara berpikir peneliti mulai dari menemukan latar belakang mengapa analisis *framing*

³¹ Siahaan Hotman M. (2001), *Pers yang Gamang : Studi Pembaritaan Jejak Pendapat Timor Timur*, Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Jakarta, hal.86

³² Sobur, Alex, *op.cit*, hal.84

dilakukan terhadap editorial ‘Kompas’ dan ‘Media Indonesia’, kemudian merumuskan permasalahannya, menetapkan tujuan, sampai pada pemilihan cara/metode yang digunakan yang disesuaikan dengan tujuan dalam penelitian ini. Metodologi penelitian berisi tentang jenis penelitian kualitatif yang digunakan, alasan apa yang melatarbelakangi pemilihannya. Subyek penelitian yang ditentukan yaitu surat kabar ‘Kompas’ dan ‘Media Indonesia’ yang *representative* dan *relevan* dengan tujuan penelitian. Waktu (berapa lama) penelitian yang dilakukan sampai dengan secara keseluruhan juga dicantumkan dalam bab I. teknik pengumpulan data yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan data teks yang diperlukan. Teknik analisis data *framing* ditentukan berdasar metode penelitian dan tujuan penelitian. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini juga disertakan.

Selanjutnya Bab II akan membahas tentang profil perusahaan media massa yang mengangkat seputar masalah perjanjian ekstradisi antara Indonesia – Singapura, yaitu Media Indonesia dan Kompas. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang sejarah berdirinya serta perkembangan perusahaan tersebut hingga idiologi yang melatar belakangi berdirinya perusahaan tersebut.

Bab III membahas tentang temuan data dan analisis terhadap berita-berita yang mengangkat masalah perjanjian ekstradisi Indonesia – Singapura. Data-data tersebut didapat dari penelusuran dan pengumpulan artikel yang terkait dengan perjanjian ekstradisi Indonesia – Singapura, kemudian melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Metode yang akan digunakan adalah analisis *Framing*, yaitu metode yang digunakan untuk melihat bagaimana media massa mengemas realitas yang

berkembang dimasyarakat. Analisis data akan didasarkan pada analisis data *framing* model Pan dan Kosicki.

Bab IV yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini, berisi tentang kesimpulan dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulan, implikasi dan saran apa yang diberikan peneliti terhadap penelitian dan hasil analisis *framing* yang diperoleh, termuat dalam bab IV ini.